



**SURVEI PROSES PEMBELAJARAN SEPAKBOLA DI  
SD YPK WAAN KAMPUNG WAAN DISTRIK MUTING  
KABUPATEN MERAUKE PROVINSI PAPUA  
TAHUN 2014/2015**

**SKRIPSI**

diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1  
untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan  
pada Universitas Negeri Semarang

**UNNES**  
oleh  
Faatih Rijalul Haq  
6101411108  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## ABSTRAK

**Faatih Rijalul Haq.** 2015. Survei Proses Pembelajaran Sepakbola Di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua Tahun 2014/2015. Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs.Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.

Kata Kunci: Survei, Proses Pembelajaran, Sepakbola

Latar belakang dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran sepakbola di sekolah dasar di pedalaman Papua yang berjalan belum sesuai dengan kenyataan, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurang maksimalnya peran guru Penjas dalam pembelajaran, letak geografis yang sulit dijangkau serta lingkungan pendidikan daerah pesisir rawa. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana Proses Pembelajaran Sepakbola di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua Tahun 2014/2015. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana Proses Pembelajaran Sepakbola di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua Tahun 2014/2015.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian yaitu SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru penjasorkes, siswa dan tiga orang masyarakat kampung. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sepakbola dilihat dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah, guru penjasorkes, siswa dan masyarakat yang mempengaruhi proses pembelajaran sepakbola di SD YPK Waan adalah lingkungan pendidikan yang tergantung dengan keadaan alam dan masih kental dengan budaya leluhur, sarana prasarana yang kurang lengkap, letak geografis yang sangat jauh dari kota dan sulit dijangkau, serta proses belajar mengajar yang kurang di dukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Proses Pembelajaran Sepakbola di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua Tahun 2014/2015 secara keseluruhan termasuk dalam kategori kurang baik. Saran yang diberikan yaitu dari segi perekrutan seorang guru yang akan ditugaskan di daerah pedalaman haruslah sangat ketat dan tidak asal-asalan, penambahan sarana dan prasarana sekolah, penyuluhan kurikulum terhadap guru, serta monitoring dan evaluasi oleh Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Merauke terhadap setiap sekolah terutama di pedalaman.

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Faatih Rijalul Haq

NIM : 6101411108

Jurusan : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi

Judul : Survei Proses Pembelajaran Sepakbola Di SD YPK Waan  
Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi  
Papua Tahun 2014/2015

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai aturan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang, Agustus 2015

Yang menyatakan,



Faatih Rijalul Haq

6101411108

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## HALAMAN PERSETUJUAN

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : .....

Tanggal : .....

Semarang, .....

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd.

NIP.196510201991031002

Yang Mengajukan



Faatih Rijalul Haq

6101411108

Mengetahui,

Ketua Jurusan PJKR



Drs. Mugyo Hartono, M.Pd.

NIP. 19610903 198803 1 002

## PENGESAHAN

Skripsi atas nama Faatih Rijalul Haq NIM 6101411108 Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi Judul "Survei Proses Pembelajaran Sepakbola Di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua Tahun 2014/2015" telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 04 November 2015.

Panitia Ujian



Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.  
NIP: 196103201984032001




Sekretaris  
PANITIA UJIAN SKRIPSI  
JURUSAN PJKR - FIK  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Supriyono, S.Pd, M.Or.  
NIP: 197201271998021001

Dewan Penguji

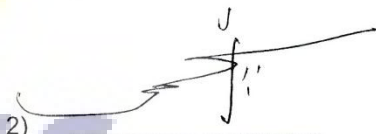
1. Dra. Endang Sri Hanani, M.Kes.  
NIP.195906031984032001

(Penguji 1)

 28/12/15

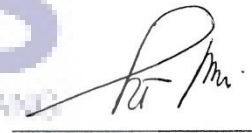
2. Agus Raharjo, S.Pd, M.Pd.  
NIP.198208282006041003

(Penguji 2)



3. Drs. Hermawan Pamot .R, M.Pd.  
NIP.196510201991031002

(Penguji 3)



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

- Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (Q.S AN-Nasr :1).
- Lewat beberapa masa “aku menuntut ilmu dengan motivasi yang salah, tetapi sang ilmu tidak pernah mau dituntut kecuali karena Allah” (Al-Ghazali).

### Persembahan :

Kupersembahkan kepada :

- Kedua orang tua saya tercinta: Almarhum Bapak Karso dan Ummi Sutiah, Fitria Ayu M, Faatih G.F, Faatih M.N, Faatih Yahya A.R, keluarga besar, teman-teman tercinta, terima kasih atas segala dukungan, doa, cinta, motivasi, inspirasi dan kasih sayang yang diberikan.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Survei Proses Pembelajaran Sepakbola Di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua Tahun 2014/2015”.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 demi meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah membantu menyelesaikan urusan administrasi.
3. Ketua Jurusan PJKR yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd selaku Pembimbing Utama yang selalu menyempatkan waktu untuk membimbing dan memotivasi demi tersusunnya skripsi ini.

5. Amatus Supu A.Ma.Pd., selaku kepala SD YPK Waan yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Darwanto A.Ma.Pd., selaku guru Penjas sekolah dasar yang telah turut membantu demi kelancaran penelitian ini.
7. Guru SD YPK Waan yang mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dosen beserta Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan bantuan.
9. Masyarakat Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke yang sudah menjadi keluarga selama sebelas bulan.
10. Sahabat Relawan Guru Sobat Bumi Pertamina Foundation 2014
11. Sahabat PJKR angkatan 2011 yang selalu memberikan semangat.
12. Semua pihak yang ikut membantu penyusunan skripsi.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amalan baik yang mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.



UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG Semarang, Agustus 2015

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
PENGESAHAN KELULUSAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Fokus Masalah .....	8
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	9
1.5 Manfaat Penelitian .....	9
1.6 Pemecahan Masalah .....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	12
2.2 Pengertian Pembelajaran .....	20
2.3 Tahap-Tahap Pembelajaran Pendidikan Jasmani .....	21
2.4 Karakteristik Permainan Sepakbola .....	26
2.2 Kerangka Konseptual .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	33
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian .....	33
3.3 Kedudukan Peneliti .....	34
3.4 Sumber Data Penelitian .....	34
3.5 Instrumen dan Metode Pengumpulan Data .....	35
3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data .....	39
3.7 Analisis Data .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Hasil Penelitian .....	43
4.2 Pembahasan .....	47

**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

5.1	Simpulan .....	65
5.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA .....		70
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		71



## Daftar Tabel

Tabel	Halaman
1. Survei Sarana dan Prasarana SD YPK Waan .....	5
2. Kemiringan Lereng di Kabupaten Merauke .....	53



## Daftar Lampiran

Lampiran	Halaman
1. Usulan Tema Dan Judul Skripsi Pada Ketua Jurusan .....	72
2. Surat Keterangan Dosen Pembimbing .....	73
3. Surat Ijin Penelitian .....	74
4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	75
5. Pedoman Observasi Lingkungan Pendidikan, Sarana dan Prasarana Sekolah, Letak Geografis .....	76
6. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Pembelajaran Penjasorkes .....	77
7. Pedoman Wawancara Lingkungan Pendidikan .....	78
8. Pedoman Wawancara Sarana dan Prasarana Sekolah.....	79
9. Pedoman Wawancara Letak Geografis .....	80
10. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah .....	81
11. Pedoman Wawancara Guru Penjasorkes.....	83
12. Pedoman Wawancara Siswa.....	85
13. Dokumentasi .....	87



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun berbanding terbalik dengan pendidikan di daerah Papua. Permasalahan mendasar masih membelit anak-anak Papua, termasuk yang di sekolah dasar, terutama untuk daerah pedalaman. Layanan pendidikan belum merata.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2010 – 2014, pemerintah menetapkan setidaknya terdapat 183 jumlah kabupaten yang tergolong daerah tertinggal. Jumlah tersebut terdiri dari 149 kabupaten tertinggal, sebagai kabupaten yang masih berstatus tertinggal dari 199 daerah tertinggal pada tahun 2004 - 2009 dan 34 kabupaten hasil pemekaran (Daerah Otonomi Baru) dari jumlah tersebut sebanyak 128 kabupaten. Terlepas dari data tersebut, jika diuraikan secara mendetail, ketertinggalan suatu daerah lebih

diakibatkan karena letaknya secara geografis relatif terpencil, sulit dijangkau dan jauh di pedalaman, potensi sumber daya alam relatif kecil atau belum dikelola secara maksimal, kuantitas sumber daya manusia relatif sedikit dengan kualitas yang relatif rendah, kondisi infrastruktur sosial ekonomi kurang memadai, kegiatan investasi dan produksi yang rendah dan beberapa daerah yang merupakan daerah perbatasan antar negara, rawan bencana alam dan rawan konflik, baik secara vertikal maupun horizontal. Padahal menurut Abdul Kadir Ateng (1992: 24) tujuan pendidikan adalah mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Tujuan pendidikan nasional sendiri adalah meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Menurut Soemitro (1992: 3) pendidikan jasmani juga bagian dari pendidikan nasional, artinya pendidikan jasmani tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan afektif. Pada hakekatnya inti pendidikan jasmani adalah bergerak, dalam pengertian ini ada dua hal yang harus dipahami yaitu menjadikan gerak sebagai alat pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik. Sementara itu dari sisi lain aktivitas geraknya dapat meningkatkan kemampuan intelektual anak didik.

Proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan aktivitas olahraga secara sistematis, dan terarah sebagai media untuk meningkatkan kemampuan. Gerak sebagai aktivitas jasmani merupakan dasar alami bagi manusia untuk belajar dalam upaya

mengenal dunia dan dirinya sendiri. Penyelenggaraan pendidikan jasmani di sekolah dasar selama ini belum dikelola dengan sebagai mana mestinya sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, psikomotorik, dan fisik.

Pemahaman pola gerak dasar yang belum sesuai pada siswa di daerah pedalaman Papua dikarenakan keterbatasan guru pelaksana Penjas yang belum maksimal dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan Penjas belum bisa tercapai. Padahal untuk mencapai tujuan pembelajaran Penjas seorang pelaksana pembelajaran harus memperhatikan bagaimana pelaksanaan pembelajarannya agar dapat berjalan baik dan benar. Oleh karena itu ketika akan melaksanakan pembelajaran seorang guru perlu menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, seperti pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran mana yang akan digunakan, yang tentunya sesuai dengan materi yang akan di sampaikan. Hal itu tentunya didukung dalam UU Nomor 3 tahun 2005 pasal 25 ayat 2 bahwa olahraga pendidikan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau dosen olahraga yang berkualifikasi dan memiliki sertifikat kompetensi serta didukung prasarana dan sarana yang memadai.

Penjasorkes pada tataran sekolah dasar, sangatlah mengutamakan budaya gerak peserta didiknya, dengan cara membelajarkan gerakan-gerakan dasar yang ada pada suatu jenis olahraga bola besar, salah satunya adalah sepakbola. Bukti yang menyatakan bahwa bola besar dianggap cocok untuk pembelajaran di sekolah dasar adalah dimasukkannya olahraga permainan bola besar ke dalam indikator capaian yang ada pada standar isi untuk mata pelajaran Penjasorkes sekolah. Didalam penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar terdapat

beberapa bagian atau tahapan dimana peserta didik diberikan materi tentang permainan bola besar. Standar kompetensi menyatakan Mempraktikan berbagai variasi gerak dasar kedalam permainan dan olahraga dengan peraturan yang telah di modifikasi serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sedangkan pada kompetensi dasar disebutkan bahwa Mempraktikan variasi gerak dasar kedalam modifikasi permainan bola besar, serta nilai kerjasama, sportifitas, dan kejujuran. Berdasarkan SK dan KD tersebut, jelas bahwa olahraga permainan bola besar layak untuk dipelajari dan diterima peserta didik dalam pembelajaran Penjasorkes di sekolah.

Peneliti telah melakukan observasi di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua pada bulan Agustus 2014. Observasi tersebut menggunakan pengamatan langsung terhadap pembelajaran Penjas di SD YPK Waan, mengenai materi bola besar yaitu sepakbola yang kurang maksimal dalam proses pembelajarannya dikarenakan sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti ketersediaan bola dan lapangan, susahnya untuk mengkondisikan siswa agar bisa berangkat setiap hari ke sekolah tersebut serta belum maksimalnya peran guru Penjas. Sarana pendidikan jasmani ialah segala sesuatu yang dapat digunakan atau dimanfaatkan didalam pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan. Termasuk didalamnya peralatan, yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan siswa untuk melakukan kegiatan. Juga perlengkapan, yaitu segala sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana (Samsudin, 2008: 65).

Hasil pengamatan mengenai sarana dan prasarana olahraga di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua terlihat pada tabel berikut :



**Tabel 1. Survei sarana dan prasarana SD YPK Waan**

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1.	Bola Sepak	2	Tidak layak	-
2.	Bola Basket	-	-	-
3.	Bola Voli	1	Tidak layak	-
4.	Bola tangan	-	-	-
5.	Ring	-	-	-
6.	Net	-	-	-
7.	Tiang	-	-	-
8.	Raket	2	Tidak layak	-
9.	Cone	20	Baik	-
10.	Simpai	-	-	-
11.	Lapangan	-	-	-

(Sumber: hasil survei awal Agustus 2014)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana untuk pembelajaran sepakbola yang ada di SD YPK Waan kurang mendukung. Dari uraian yang telah disampaikan diatas, hal mendasar yang melatar belakangi penelitian adalah kurangnya variasi permainan pada saat pembelajaran, minimnya sarana dan prasarana olahraga, kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran Penjas, susahny mengkondisikan anak didik untuk berangkat ke sekolah, dan kurangnya maksimalnya peran guru Penjas dalam pembelajaran.

Kampung Waan merupakan salah satu kampung yang ada di Kabupaten Merauke , tepatnya di Distrik Muting. Untuk akses yang di tempuh menuju lokasi tersebut memiliki dua jalur transportasi, yaitu pertama perjalanan dengan transportasi darat dari Kota Merauke menuju Distrik Muting dengan jarak 300 km. Alur dari Kota Merauke menuju Distrik Muting melewati beberapa daerah distrik,

yaitu Distrik Washur, Distrik Sota, Distrik Eligobel, dan Distrik Ulilin. Distrik Muting merupakan distrik yang paling ramai di kunjungi oleh para pengusaha dan orang transmigran dari daerah Jawa tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, dan Kalimantan. Kampung Waan merupakan daerah pesisir Klai-Bian yang merupakan sungai besar yang menjadi salah satu tempat mata pencaharian orang daerah sini. Untuk jalur transportasi kedua dari Distrik Muting menuju Kampung Waan dengan menggunakan transportasi air, yaitu perahu, ketinting, speed, dan jonson dengan waktu tempuh 5 jam. Transportasi menuju Kampung Waan cukup mahal untuk *carter* ketinting bisa mencapai Rp 500.000 – 700.000 sedangkan jonson Rp 1.000.000 – 2.000.000, disesuaikan dengan kondisi Kali-Bian yang pasang surut.

SD YPK Waan merupakan sekolah dasar yang berada di Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua. Kabupaten Merauke merupakan salah satu dari 29 kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Papua yang terletak di bagian selatan yang memiliki wilayah terluas diantara kabupaten atau kota di Provinsi Papua. Memiliki 121 kepala keluarga dengan penduduk asli Suku Marind Rawa yang tinggal dekat dengan Kali-Bian.

Sekolah SD YPK WAAN merupakan sekolah yayasan yang didirikan oleh Frans Mahuze pada tahun 2003. Beliau adalah salah satu mantan atlit nasional lempar lembing di kejuaraan nasional dan internasional milik indonesia era tahun 2000. Sekolah tersebut didirikan atas dasar rasa pedulinya terhadap pendidikan di daerah Pesisir Rawa Kali-Bian. SD YPK Waan hanya memiliki 2 tenaga pengajar PNS yang menetap di kampung yaitu Aan Wijayanti dan Darwanto. Dalam kesehariannya mereka mengajar kelas I – VI dengan cara bergantian tiap kelas. SD YPK Waan mempunyai 3 ruangan kelas, dengan jumlah murid

berjumlah 112 anak. Pembagian kelas dilakukan sesuai dari angka paling kecil, untuk kelas 1 dan 2 menempati ruangan paling tengah, untuk kelas 3 dan 4 menempati ruangan paling kanan, dan kelas 5 dan 6 menempati ruangan paling kiri. Penggabungan kelas merupakan bagian dari strategi mengajar karena kekurangan ruang bangunan. Sekolah masih belum memiliki fasilitas yang kurang memadai mengenai kebersihan dan kenyamanan, contohnya kamar mandi. Ketiadaan kamar mandi membuat murid buang air kecil dan buang air besar di gubug tumpukan kelapa tua dan kebun diantara halaman kelapa dan kebun greja yang bersampingan. Untuk hal lain yang menjadi kendala di sekolah adalah mengenai buku pembelajaran yang masih belum sesuai dengan kurikulum 2013. Dari beberapa buku yang ada, banyak diantaranya terbitan tahun 1995 dan kurikulum KTSP.

Rata-rata kehadiran di semua kelas terhitung 70 % pada tahun 2014/2015 membuat kegiatan mengajar di sekolah menjadi salah satu kegiatan penting di dalam kampung. Selain itu peran atau dukungan orang tua dan lingkungan juga sangat berpengaruh dalam perkembangan pembelajaran Penjasorkes di sekolah. Jika orang tua mendukung maka siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran Penjasorkes tersebut akan selalu diarahkan dan akan mendapat motivasi dari orang tua, sehingga mempengaruhi kehadiran siswa dalam pembelajaran Penjasorkes. Sebaliknya jika orang tua kurang atau tidak mendukung maka siswa tersebut kurang atau bahkan tidak mendapatkan arahan dan motivasi sehingga pencapaian pembelajaran Penjasorkes kurang maksimal. Sedangkan lingkungan mempunyai pengaruh terhadap ketepatan kedatangan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Penjasorkes. Hal ini disebabkan mayoritas orang tua siswa sering tinggal di hutan dengan

membawa anak-anaknya untuk melangsungkan kehidupan seperti berburu, memancing, berkebun sehingga siswa tidak masuk sekolah hingga berminggu-minggu.

Permasalahannya kemudian, walaupun sejak tahun 2005 silam telah dikeluarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan di negeri ini, dalam kenyataannya sampai saat ini masih terdapat ketimpangan yang mencolok antara pendidikan di daerah perkotaan dengan pendidikan yang terdapat pada daerah pinggiran kota atau dari segi geografis, relatif sulit dijangkau karena letaknya yang jauh di pedalaman. Ketimpangan ini khususnya terlihat pada ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan serta tenaga pengajar. Pada daerah pinggiran kota, khususnya daerah pedalaman, masih banyak ditemukan bangunan kelas tidak layak pakai, fasilitas pembelajaran yang kurang memadai dan tidak berfungsi secara maksimal, buku bacaan yang telah usang serta minimnya ketersediaan tenaga pengajar berkualitas dan berkompeten.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Survei Proses Pembelajaran Sepakbola Di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua Tahun 2014/2015”.

## **1.2 Fokus Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud dalam skripsi ini, penulis membatasinya pada ruang lingkup penelitian tentang Proses Pembelajaran Sepakbola Di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua Tahun 2014/2015.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Bagaimana Proses Pembelajaran Sepakbola Di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua Tahun 2014/2015 ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah Bagaimana Proses Pembelajaran Sepakbola Di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua Tahun 2014/2015.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat pelaksanaan penelitian yang dilakukan sebagai berikut.

1. Sebagai sumbangan informasi yang dapat dipakai sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk proses pembelajaran sepakbola yang baik.
2. Memperluas wawasan dalam pengembangan dimensi khususnya yang berkaitan dengan hambatan-hambatan yang terjadi pada proses pembelajaran sepakbola sehingga dapat digunakan sebagai perbaikan kegiatan pembelajaran sepakbola pihak sekolah.
3. Dapat digunakan sebagai referensi jika ada peneliti yang ingin melakukan penelitian serupa.

### **1.6 Sumber Pemecahan Masalah**

Untuk menghindari dan menghilangkan salah tafsir yang berbeda maupun penyimpangan yang menyebabkan kaburnya permasalahan dalam penelitian ini, penegasan ini digunakan untuk lebih menegaskan masalah yang diteliti :

### **1.6.1 Survei**

Survei yaitu pengumpulan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung terhadap kualitas belajar mengajar, kemudian menganalisis faktor-faktor tersebut. Menurut Van Dalen (Suharsimi Arikunto, 2002:87) survei bukanlah hanya ingin mengetahui status gejala, tetapi juga bermaksud menentukan kesamaan status dengan cara membandingkannya dengan standar yang sudah dipilih atau ditentukan. Menurut (Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, 1989:1) survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengukur yang pokok.

### **1.6.2 Proses Pembelajaran Penjasorkes**

Kegiatan inti dari pelaksanaan proses pembelajaran yaitu bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui modul. Pembelajaran dikatakan efektif bila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya. Dari proses pembelajaran dikatakan berkualitas jika seluruh atau setidaknya 75 % peserta didik terlibat aktif baik fisik, mental maupun sosialnya dalam proses pembelajarannya. Sedangkan dari hasil segi proses pembelajaran dikatakan berhasil jika terjadi perubahan perilaku positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya 75 %. Proses pembelajaran dikatakan dan berkualitas jika masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan (Mutoin, 2006:3).

### **1.6.3 Sepakbola**

Sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir

seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya didaerah tendangan hukumannya. Dalam perkembangannya permainan ini dapat dimainkan di luar lapangan (*out door*) dan di dalam ruang tertutup (*in door*) (Sucipto, dkk (2000:7).



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Pendidikan Jasmani

##### 2.1.1 Pengertian Pendidikan Jasmani

Samsudin (2008: 2) menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang dibentuk untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif dan kecerdasan emosi. Pendidikan jasmani sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, karena melalui pendidikan jasmani tidak hanya meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta psikomotor saja tetapi juga ranah kognitif dan afektif setiap anak.

Pengertian pendidikan jasmani menurut Adang Suherman (2000: 22) dibedakan menjadi dua sudut pandang yaitu sudut pandang tradisional dan sudut pandang modern. Pada sudut pandang tradisional menganggap bahwa manusia itu terdiri dari dua komponen utama yang dapat dipilah-pilah yaitu jasmani dan rohani. Pendidikan jasmani merupakan proses mendidik jasmani sebagai pelengkap, penyeimbang atau penyelaras pendidikan rohani manusia. Sedangkan pada sudut pandang modern pendidikan jasmani menganggap bahwa manusia adalah kesatuan dari bagian yang terpadu atau utuh. Pendidikan jasmani diartikan sebagai pendidikan melalui aktifitas jasmani serta proses pendidikan untuk meningkatkan kemampuan jasmani.

Dari uraian diatas pengertian pendidikan jasmani memiliki dua sudut pandang antara sudut pandang modern dan tradisional, sebenarnya dua



pengertian tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu pendidikan jasmani sebagai transfer ilmu yang ditujukan dalam bentuk kegiatan aktifitas fisik untuk berkehidupan, ilmu yang dibahas atau dimaksud disitu adalah berupa pengetahuan.

Permasalahan yang terjadi adalah terkadang transfer ilmu atau penyampaian materi pembelajaran penjas kepada anak hanya terbatas dengan itu-itu saja *monoton*, tidak berkembang, atau meluas contoh seperti dalam materi bola besar siswa hanya mengetahui permainan sepakbola. Hanya permainan itu yang di dapatkannya. Padahal masih banyak permainan bola besar yang lebih menarik dan menyenangkan.

### 2.1.2 Tujuan Pendidikan Jasmani

Adang Suherman (2000: 22-23) menyatakan pada dasarnya pendidikan jasmani merupakan proses melalui aktivitas jasmani sekaligus merupakan kegiatan untuk meningkatkan jasmani. Tujuan yang dicapai melalui pendidikan jasmani mencakup pengembangan individu secara menyeluruh. Artinya, cakupan pendidikan jasmani tidak hanya melalui aspek jasmani saja, akan tetapi juga aspek mental, emosional, sosial dan spiritual.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu:

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillful*).

3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan tanggung jawab siswa.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat .

Dari tinjauan diatas sebenarnya tujuan pendidikan jasmani memiliki tujuan mengembangkan dan meluaskan model pembelajaran penjas bukan membatasinya karena sesungguhnya pengetahuan bagi anak itu harus terus digali dan dikembangkan agar menjadi bekal atau tambahan pengetahuan untuk kelak menempuh dijenjang berikutnya.

### **2.1.3 Ciri-ciri Pendidikan Jasmani**

Dalam proses kegiatan belajar mengajar terdapat hal-hal yang harus diperhatikan. Adapun klasifikasi yang diperoleh dari hasil belajar mengajar antara lain :

#### **2.1.3.1 Kognitif**

Menurut Bloom yang dikutip Uzer Usman (2010 : 34-35), secara keseluruhan domain kognitif yang dapat diketahui sebagai bentuk pembelajaran terdiri atas beberapa bagian yang pada intinya mengacu dalam satu hal yaitu pikiran. Bagian-bagian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Ingatan/*recall*, yang mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari teori yang sederhana sampai pada teori-teori yang sukar.
2. Pemahaman, mengacu pada kemampuan memahami makna materi.

3. Penerapan, mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi baru dan menyangkut penggunaan aturan, prinsip.

#### **2.1.3.2 Afektif**

Menurut Krathwohl yang dikutip oleh Uzer Usman (2010 : 35-36), domain afektif terbagi dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Penerimaan, mengacu pada kesukarelaan dan kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap sesuatu yang akan dicapai.
2. Pemberian respon, dalam hal ini siswa ikut serta secara aktif dan tertarik.
3. Karakterisasi, mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang dan hubungannya dengan kepribadian, sosial, dan emosi.

#### **2.1.3.3 Psikomotorik**

Menurut Dave yang dikutip Uzer Usman (2010 : 36-37), domain psikomotorik terbagi dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. Peniruan, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan dan memberi *respons* serupa dengan yang diamati.
2. Manipulasi, menekankan pada perkembangan kemampuan mengikuti pengarahannya, penampilan, gerakan-gerakan pilihan melalui latihan.

#### **2.1.4 Fungsi Pendidikan Jasmani**

Fungsi pendidikan jasmani menurut Samsudin (2008: 3-5) di beberapa aspek antara lain:

1. Aspek organik

- 1) Menjadikan fungsi sistem tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan.
- 2) Meningkatkan kekuatan, yaitu jumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot.
- 3) Meningkatkan daya tahan yaitu kemampuan otot atau kelompok untuk menahan kerja dalam waktu yang lama.
- 4) Meningkatkan daya tahan kardiovaskular, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas yang berat secara terus-menerus dalam waktu relatif lama.
- 5) Meningkatkan fleksibilitas, yaitu rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera.

2. Aspek neuromuskuler

- 1) Meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot
- 2) Mengembangkan keterampilan *locomotor*, seperti berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap, mencongklang, bergulur, dan menarik.
- 3) Mengembangkan keterampilan *non locomotor*, seperti mengayun, melenggok, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung dan membongkok.
- 4) Mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan dan begulir.

- 5) Mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti ketepatan irama, rasa gerak, power, waktu reaksi dan kelincahan.
- 6) Mengembangkan keterampilan olahraga, seperti sepak bola, *softball*, bola voli, bola basket, *baseball*, atletik, *tennis* dan bela diri.
- 7) Mengembangkan keterampilan rekreasi, seperti menjelajah, mendaki, berkemah, berenang dan lainnya.

3. Aspek perseptual

- 1) Mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat.
- 2) Mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di depan, belakang, bawah, sebelah kanan, atau sebelah kiri dari dirinya.
- 3) Mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu kemampuan mengoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak melibatkan tangan, tubuh, dan kaki.
- 4) Mengembangkan keseimbangan tubuh (statis, dinamis), yaitu kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis.
- 5) Mengembangkan dominasi (*dominancy*), yaitu konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan/kiri dalam melempar atau menendang.
- 6) Mengembangkan lateralitas (*laterality*), yaitu kemampuan membedakan antara sisi kanan atau sisi kiri tubuh dan di antara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri.

- 7) Mengembangkan image tubuh (*body image*), yaitu kesadaran bagian tubuh atau seluruh tubuh dan hubungannya dengan tempat atau ruang.

4. Aspek kognitif

- 1) Mengembangkan kemampuan menggali, menentukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan, dan membuat keputusan.
- 2) Meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan, dan etika.
- 3) Mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas yang terorganisasi.
- 4) Meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani.
- 5) Menghargai kinerja tubuh, penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya.
- 6) Meningkatkan pemahaman tentang memecahkan problem-problem perkembangan melalui gerakan.

5. Aspek sosial

- 1) Menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimanapun mereka berada.
- 2) Mengembangkan kemampuan, membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok.
- 3) Belajar berkomunikasi dengan orang lain.

- 4) Mengembangkan kepribadian, sikap dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat.
  - 5) Mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima di masyarakat.
  - 6) Mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif.
  - 7) Belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif.
  - 8) Mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.
6. Aspek emosional
- 1) Mengembangkan respons yang sehat terhadap aktivitas jasmani.
  - 2) Mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton.
  - 3) Melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat.
  - 4) Memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreatifitas.
  - 5) Menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktifitas yang relevan.

### **2.1.5 Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar**

Fokus pendidikan jasmani di sekolah dasar menurut Pangrazi dan Dauer (1981) dalam Samsudin (2008: 6) pendidikan jasmani untuk awal masa kanak-kanak dan sekolah dasar diidentifikasi sebagai belajar untuk bergerak, bergerak untuk belajar, dan belajar tentang gerak. Artinya pendidikan jasmani pada sekolah dasar merupakan wahana untuk anak belajar bergerak serta melalui bergerak anak dapat belajar banyak hal.

Bennet, Howell, dan Simri (1983) dalam Samsudin (2008: 7), mengidentifikasi elemen-elemen pendidikan jasmani yang diberikan di sekolah dasar adalah:

1. Gerak-gerak dasar yang meliputi, jalan, lari, lompat/loncat, menendang, menarik, mendorong, mengguling (*roll*), memukul, keseimbangan, menangkap, dan bergulir.
2. Game dengan organisasi rendah dan lari beranting.
3. Aktivitas-aktivitas berirama, tari-tarian rakyat (*folk dance*), bernyanyi, dan game musik (*musikal games*).
4. Dasar-dasar keterampilan untuk berbagai olahraga dan game, biasanya dimulai kira-kira pada tahun keempat atau kelima.

## 2.2 Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik agar mencapai kemampuan dasar yang diinginkan, untuk itu seorang guru harus mempunyai strategi pembelajaran yang tepat mencakup metode dan teknik pembelajaran.

Wardani dkk dalam Rully Hamadi (2008) mengidentifikasi bahwa pembelajaran adalah pemberian pengetahuan baru kepada murid, tetapi juga dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk memantapkan pengetahuan yang baru diperoleh, serta untuk menerapkan konsep yang baru atau dalam situasi yang baru atau dalam situasi yang baru pula. Dengan demikian, siswa akan lebih leluasa untuk aktif mengembangkan kemampuannya. Keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar terlihat jelas dari perilaku siswa dengan respon yang positif. Keterlibatan secara aktif yang dapat terlihat jelas adalah kegiatan menulis atau menggambar untuk menyampaikan gagasan, menyampaikan pendapat atau gagasan dalam diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, melakukan percobaan dan lain-lain. Sedangkan keterlibatan aktif yang tidak terlihat jelas oleh mata antara lain kegiatan berfikir, membaca dalam



hati, mendengarkan, memecahkan masalah, memadukan pengetahuan lama dengan pengetahuan yang baru, proses pemahaman dan penghayatan nilai-nilai dan lain-lain.

### **2.3 Tahap – Tahap Dalam Pembelajaran Penjasorkes**

Pembelajaran penjasorkes yang sukses bukan hanya tergantung pada apa yang dikerjakan. Pembelajaran akan berhasil apabila seseorang guru senantiasa membuat perencanaan pengajaran sebelumnya, kemudian melaksanakan apa yang sudah direncanakan, dan setelah itu guru mengevaluasi apa yang telah dilaksanakan dari pembelajarannya. Pada intinya guru harus mempersiapkan ketiga tahapan-tahapan (perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) secara terpadu dan terarah (Mutoin, 2006:18). Apabila ketiga tahapan tersebut terlaksana dengan baik maka proses kegiatan belajar mengajar akan mencapai hasil yang maksimal.

Tahap – tahap pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

#### **2.3.1 Perencanaan Pembelajaran Penjasorkes**

Kegiatan belajar mengajar menunjukkan antara kegiatan guru dan kegiatan siswa. Kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggambarkan metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Efektifitas kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari aktifitas siswa. Kegiatan pembelajaran yang baik adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif (Wardani dkk dalam Rully Hamadi, 2008). Dalam langkah ini guru merencanakan kegiatan yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar setiap kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik, maka perlu diadakan perencanaan terlebih dahulu. Setiap perencanaan didasarkan pada suatu landasan atau prinsip yang harus

dijabarkan. Perencanaan pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan didasarkan pada landasan yang amat kuat dan hakikat pentingnya perencanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Perencanaan merupakan dasar untuk mengembangkan pengajaran secara kreatif, seorang guru harus dapat memadukan beberapa unsur penting dalam pengajaran yang nantinya akan sebagai pedoman dalam membuat perencanaan. Guru harus memperhatikan hal-hal seperti cara penerapan metode atau gaya mengajar, mengalokasi waktu, penggunaan alat-alat dan penataan formasi para siswa yang tujuannya bermuara pada siswa.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam perencanaan pengajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, seorang guru penjasorkes harus mempersiapkan dan menyusun program pengajaran.

Disebutkan Nadisah dalam Mutoin (2006: 13) bahwa terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun perencanaan program pembelajaran antara lain faktor anak didik atau peserta didik, faktor tujuan yang hendak dicapai, faktor materi dan bahan pelajaran, faktor metode dan strategi, faktor sarana dan prasarana, kondisi lingkungan dan sosial budaya, faktor evaluasi hasil belajar.

### **2.3.2 Pelaksanaan Pembelajaran Penjasorkes**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan hakikat program pengajaran. Yakni suatu proses belajar yang didasarkan atas pertimbangan tujuan yang ingin dicapai, bahan, metode, alat, alokasi waktu, dan evaluasi agar siswa menguasai program belajar dan hasil belajar yang optimal.

Pelaksanaan pembelajaran adalah runtutan perbuatan yang dilakukan oleh guru untuk merubah tingkah laku siswa, guru haru merencanakan apa yang akan

diperbuat. Setelah perencanaan dan satuan pelajaran dibuat maka selanjutnya guru penjasorkes melaksanakan program pembelajaran dengan baik, ada tiga persyaratan yang harus dimiliki menurut Tri Anni dkk (2004:12). Tiga hal tersebut adalah menguasai bahan belajar, penguasaan ketrampilan pembelajaran, dan penguasaan evaluasi pembelajaran.

### **2.3.3 Evaluasi**

Menurut Wringhstone dalam Subagiyo (2005: 8-10) evaluasi adalah perkiraan suatu pertumbuhan beserta kemajuan mencapai kemajuan mencapai tujuan-tujuan atau nilai-nilai. Selanjutnya lebih ditegaskan, bahwa evaluasi yang modern menggunakan berbagai macam bentuk fisik atau teknik atau evaluasi. Evaluasi modern tidak hanya menilai satu segi saja dari pada anak, melainkan keseluruhan pribadi serius sebagai individu. Sementara kegiatan megevaluasi adalah suatu studi yang di didesain untuk menentukan keefektifan pengajaran dalam kaitannya individu anak atau kelompok anak atau program suatu sekolah itu sendiri dengan memperhitungkan idi-ide subjektif mengenai adanya perubahan-perubahan kuantitatif dan kualitatif.

Dari beberapa definisi diatas mengenai evaluasi, maka dpat disimpulkan bahwa evaluasi pendidikan merupakan penilaian terhadap pertumbuhan dan perkembangan siswa menuju ke arah nilai-nilai yang telah diterapkan. Untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukan sampai sejauh mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan kurikuler. Adapun peranan evaluasi diarahkan kepada membuat keputusankeputusan berkenaan dengan pengajaran, hasil belajar diagnosis, penempatan seleksi, dan bimbingan.

### 2.3.3.1 Manfaat Evaluasi

Evaluasi yang harus dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi, akan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Evaluasi memungkinkan guru lebih terampil dan cermat dalam menafsirkan kemajuan hasil belajar.
2. Evaluasi akan memberi umpan balik bagi keberhasilan suatu program.
3. Evaluasi akan meningkatkan pengakuan pihak luar terhadap manfaat penjasorkes
4. Evaluasi dapat dijadikan untuk keberhasilan guru dalam mengajar penjasorkes.

### 2.3.3.2 Bentuk Bentuk Evaluasi Penjasorkes

Kejelasan guru penjas dalam mengungkapkan hasil belajar kepada siswa memberikan dampak keyakinan pada diri siswa atas kemampuan yang sudah dimilikinya. Terlebih lagi bila penilaian yang diberikan guru merupakan bentuk-bentuk penghargaan yang dapat meningkatkan harga diri siswa baik secara personal ,apun dalam lingkup klasikal. Ini mengandung arti bahwa siswa yang esungguhnya belum mampu memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan harapan guru masih tetap memperoleh penghargaan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Tidak ada lagi istilah gagal atau tidak mampu melaksanakan suatu tugas gerak (materi belajar).

Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu evaluasi kuantitatif dan kualitatif.

### 1. Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi kuantitatif adalah evaluasi yang seluruh ungkapan tentang kemampuan dan kemajuan belajar siswa dinyatakan dalam skor (Cholik dan Luthan, dikutip dari Rully Hamadi 2008), misalnya hasil tes lari 100 m yang diperoleh Badu adalah 7. Dalam prakteknya biasanya menggunakan dua kriteria yaitu : (1) penilaian acuan norma (PAN) yang acuannya berdasarkan rata-rata kelompok, dan (2) penilaian acuan patokan (PAP) yaitu kriteria berdasarkan standar yang bersifat umum.

### 2. Evaluasi Kualitatif

Evaluasi Kualitatif adalah pengungkapan hasil evaluasi dinyatakan secara deskriptif (Cholik dan Lutan), 1996) yaitu ungkapan sifat-sifat dan kemampuan yang ada pada anak digambarkan secara kualitatif, misalnya secara deskriptif yang dinyatakan dalam kategori seperti baik, cukup dan kurang. Dengan kata lain bahwa evaluasi kualitatif mengungkapkan hasil evaluasi secara deskriptif, misalnya ketika proses pembelajaran selesai atau pada suatu tahapan melaksanakan tugas gerak, kemampuan anak dinyatakan dengan ungkapan “koordinasi gerakan tangan dan kaki semakin baik”, “kontrol bolanya sudah semakin sempurna”. Laporan hasil evaluasi kualitatif dapat pula dilakukan dengan cara mengungkapkan kategori baik, cukup, kurang, dan sebagainya. Ungkapan seperti ini merupakan penghargaan yang diberikan guru kepada siswa. Ini sangat membantu siswa untuk segera mengetahui kemampuan dan kemajuan belajarnya. Artinya bahwa interaksi antara guru dengan siswa lebih sering terjalin sebagai suasana sosial yang sangat berpengaruh untuk menumbuhkan kebanggaan diri (Lutan, 2001).

## **2.4 Karakteristik Permainan Sepakbola**

### **2.4.1 Pengertian permainan sepakbola**

Sepakbola merupakan permainan beregu, masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain, dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang dibolehkan menggunakan lengannya didaerah tendangan hukumannya. Dalam perkembangannya permainan ini dapat dimainkan di luar lapangan (out door) dan di dalam ruang tertutup (in door) (Sucipto, dkk (2000:7).

Sepakbola berkembang dengan pesat dikalangan masyarakat karena permainan ini dapat dimainkan oleh laki-laki dan perempuan, anak-anak, dewasa, dan orang tua. Bukti nyata permainan dapat dilakukan wanita yaitu diselenggarakan sepak bola wanita pada kejuaraan dunia 1999. Dalam final hasil tim AS melawan China, sungguh tidak kalah menarik dengan partai final Wold cup 1998 antara Francis lawan Brasil.

Tujuan Permainan Sepak Bola, dengan belajar dan berlatih permainan sepak bola secara kontinyu, efektif, dan efisien maka akan tercapai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan pemain.
2. Pembentukan manusia secara keseluruhan, dimana fisik dan mental tumbuh selaras, serasi, dan seimbang.
3. Dapat mendatangkan kesenangan, kegembiraan, kebahagiaan hidup serta rekreasi bagi seseorang.
4. Mengembangkan dan meningkatkan mutu prestasi secara optimal bagi pemain dalam permainan sepak bola.

### 2.4.2 Teknik dasar permainan sepak bola

Teknik dasar sepak bola menurut Sucipto dkk (2000:17-38) adalah sebagai berikut:

#### 1. Menendang (*Kicking*)

Menendang bola merupakan salah satu karakteristik permainan sepak bola yang paling dominan. Pemain yang memiliki teknik menendang dengan baik, akan dapat bermain dengan efisien. Tujuan menendang bola adalah untuk mengumpan (*passing*), menembak bola ke gawang (*shooting at the goal*), dan menyapu untuk menggagalkan serangan lawan (*sweeping*).

Dilihat dari perkenaan bagian kaki ke bola, menendang dibedakan beberapa macam, yaitu menendang dengan kaki bagian dalam (*inside*), kaki bagian luar (*out side*), punggung kaki (*insitep*), dan punggung kaki bagian dalam (*inside of the instep*).

#### 2. Menghentikan Bola (*Stopping*)

Menghentikan bola merupakan salah satu teknik dasar dalam permainan sepak bola yang penggunaannya bersamaan dengan teknik menendang bola. Tujuan menghentikan bola untuk mengontrol bola, yang termasuk didalamnya untuk mengatur tempo permainan, mengalihkan laju permainan, dan memudahkan untuk passing. Dilihat dari perkenaan bagian badan yang pada umumnya digunakan untuk menghentikan bola adalah kaki, paha, dan dada. Bagian kaki yang digunakan untuk menghentikan bola adalah kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki, dan telapak kaki.

#### 3. Menggiring Bola (*Dribbling*)

Pada dasarnya menggiring bola adalah menendang terputus-putus atau pelan-pelan, oleh karena itu bagian kaki yang dipergunakan dalam

menggiring bola sama dengan bagian kaki yang dipergunakan untuk menendang bola. Menggiring bola bertujuan antara lain untuk mendekati jarak ke sasaran, melewati lawan, dan menghambat permainan.

Menggiring bola terbagi menjadi: menggiring bola dengan kaki bagian dalam, menggiring bola dengan kaki bagian luar, menggiring bola dengan punggung kaki.

## 2. Menyundul Bola (*Heading*)

Menyundul bola pada hakekatnya memainkan bola dengan kepala. Tujuan menyundul bola adalah untuk mengumpan, mencetak gol, dan untuk mematahkan serangan lawan atau membuang bola.

## 3. Merampas Bola (*Tackling*)

Merampas bola merupakan upaya untuk merebut bola dari penguasaan lawan.

## 4. Lemparan Ke Dalam (*Throw-in*)

Lemparan ke dalam merupakan satu-satunya teknik dalam permainan sepak bola yang dimainkan dengan lengan dari luar lapangan permainan.

Selain mudah untuk memainkan bola, dari lemparan kedalam *off-side* tidak berlaku. Lemparan kedalam dapat dilakukan dengan atau tanpa awalan, baik dengan posisi kaki sejajar maupun salah satu kaki ke depan.

## 5. Menjaga Gawang (*Goal Keeping*)

Menjaga gawang merupakan pertahanan yang paling akhir dalam permainan sepak bola. Teknik menjaga gawang meliputi: menangkap bola, melempar bola, dan menendang bola.



### 2.4.3 Peraturan permainan sepak bola

Pada setiap olahraga masing-masing cabang memiliki fasilitas, alat, dan perlengkapan tertentu. Oleh karena itu macam alat perlengkapan yang telah diatur dalam permainan sepak bola yang dapat digunakan dalam permainan, diantaranya yaitu:

#### 1. Lapangan Sepak Bola

Lapangan sepak bola berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang antara 91,8 m - 120 m dan lebar 46,9 m – 91,8 m. Untuk pertandingan internasional panjang lapangan antara 100 m – 110 m dan lebarnya antara 64,26 m – 73,44 m. Lapangan permainan dibatasi dengan garis yang jelas lebarnya tidak lebih dari 15 cm. Bendera sudut lapangan tingginya kurang dari 1,5 m, dan diletakkan disudut pada keempat sudut lapangan. Titik tengah lapangan ditandai dengan titik yang jelas dan di kelilingi lingkaran tengah dengan jari-jari 9,15 m. Sebuah titik harus digambarkan pada tiap daerah penalti, jaraknya 11 m dari titik tengah garis gawang.

#### 2. Bola

Bola yang digunakan dalam permainan sepak bola harus bulat, bagian luar harus terbuat dari kulit, atau bahan lain yang semacamnya. Keliling bola antara 68 – 71 cm. Berat bola pertandingan antara 410 g – 450 g. Tekanan udara antara 0,6 – 1,2 atm dipermukaan laut.

#### 3. Kotak Gawang

Disetiap ujung dan lapangan harus digambar 2 garis yang sejajar dengan garis gawang, sejajar dengan lebar lapangan. Daerah yang berada di dalam garis-garis ini dinamakan daerah gawang. Pada setiap ujung lapangan digambarkan dua garis dengan panjang lapangan dan berjarak masing- masing

16,5 m dari tiang gawang. Garis-garis ini disatukan oleh sebuah garis lain yang sejajar dengan lebar lapangan. Daerah yang diapit oleh garis ini yang disebut daerah tendangan hukuman.

#### 4. Gawang

Gawang diletakkan dengan garis gawang, dimana terdiri dari dua tiang tegak. Membentuk garis lurus dengan kedua garis sudut dan lebarnya 7,32 m dihubungkan dengan sebuah tiang horizontal yang tingginya 2,44 m. Tiang gawang terbuat dari besi, kayu, atau bahan lainnya yang telah disetujui oleh FIFA.

#### 5. Jumlah Pemain

Dalam pertandingan sepak bola jumlah pemain dalam satu tim yaitu 11 orang, dimana 1 orang diantara bertugas sebagai penjaga gawang.

#### 6. Perlengkapan Pemain

Perlengkapan yang harus digunakan dalam pertandingan sepak bola yaitu kaos, celana pendek, pelindung tulang kering, dan sepatu sepak bola. Sedangkan untuk penjaga gawang boleh menggunakan kaos yang berwarna-warni untuk membedakan dari pemain lain dan wasit.

#### 7. Wasit

Seorang wasit akan ditunjuk untuk memimpin dalam setiap pertandingan. Kewenangannya dan penggunaan kekuasaan diberikan oleh hukum dari badan pertandingan segera setelah wasit pada kenyataannya tidak dapat diganggu gugat, sejauh yang menyangkut hasil pertandingan.

#### 8. Hakim Garis

Dua asisten wasit diangkat yang bertugas (subyek dari keputusan wasit) untuk menyatakan mengenai hal :

- 1) Bola keluar
- 2) Seorang pemain yang berada pada posisi *off-side*
- 3) Pihak mana yang berhak atas tendangan sudut, tendangan gawang, atau lemparan kedalam.
- 4) Kelakuan buruk atau kejadian lain yang terjadi diluar lapangan (diluar pengawasan wasit).
- 5) Ketika pergantian permainan diinginkan  
Hakim garis juga perlu memberikan pendapatnya kepada wasit untuk mengontrol pertandingan agar sesuai peraturan.

#### 9. Lamanya Permainan

Permainan berlangsung dua babak dimana satu babak lamanya 45 menit. Waktu istirahat diantara dua babak tersebut tidak lebih dari 15 menit.

## 2.5 Kerangka Konseptual

### 2.5.1 Sumber Data Penelitian

Dalam kesempatan ini peneliti mengambil data dari responden yang mengetahui tentang informasi yang dibutuhkan oleh penulis. Responden sendiri dapat diartikan sebagai orang yang ditunjuk sebagai orang yang ditunjuk sebagai sampel dalam penelitian dan diharapkan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, data yang disajikan sendiri berupa informasi dan dokumentasi. Sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani dan olahraga dan kesehatan di SD YPK Waan Kampung Waan Distrik Muting Kabupaten Merauke Provinsi Papua yang akan menjelaskan tentang proses pembelajaran sepakbola, apakah sudah berjalan atau belum.

### 2.5.2 Metode Pengumpulan Data

Data merupakan sumber informasi yang berupa keterangan yang mendukung penelitian. Data sendiri diperoleh melalui sampel yang dijadikan objek penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Cofland, 2008:37).

Dalam teknik pengumpulan data yang pertama dilakukan adalah menyesuaikan terlebih dahulu dengan tujuan dan informasi yang dibutuhkan, kemudian ditentukan fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian. Langkah yang dilakukan setelah itu adalah melakukan penjadwalan wawancara, observasi objek penelitian, dan pengambilan dokumentasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode survei dengan menggunakan teknik interview atau wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sepakbola di SD YPK Waan belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat bahwa :

1. Lingkungan pendidikan yang berada di SD YPK Waan kurang mendukung untuk dilakukannya pembelajaran sepakbola karena perhatian masyarakat kampung terhadap pendidikan masih sangat minim, budaya masyarakat yang selalu membawa anaknya ke hutan untuk mencari makanan sehari-hari dengan waktu yang cukup lama, pola hidup masyarakat yang konsumtif dan boros, serta kegiatan adat istiadat daerah setempat yang menghambat jalannya pembelajaran di sekolah. Bisa disimpulkan bahwa dari indikator lingkungan pendidikan di SD YPK Waan kurang tepat untuk dilakukannya pembelajaran sepakbola.
2. Sarana prasarana sekolah yang dimiliki sekolah yang terdiri dari 2 bola sepak yang tidak layak, 1 bola voli yang tidak layak, 2 raket badminton yang sudah rusak, dan tidak adanya lapangan olahraga membuat pembelajaran menjadi terganggu di SD YPK Waan. Penyebabnya adalah alokasi dana dari pemerintah kampung tidak tersalurkan untuk dunia pendidikan di sekolah dasar, tidak pernah hadirnya kepala sekolah di tempat penugasan membuat kebutuhan sekolah yang harus dibeli belum terealisasi dari dana bantuan operasional sekolah, serta tanggung jawab siswa dalam merawat peralatan dan perlengkapan sekolah sangat

kurang. Sehingga dapat disimpulkan sarana dan prasarana yang ada di SD YPK Waan belum menunjang untuk dilakukan pembelajaran sepakbola.

3. Letak geografis menuju Kampung Waan tergolong sangat sulit, jauh dan biaya yang mahal mahal. Perjalanan dari Kota Meruke menuju Distrik Muting harus ditempuh dimulai dengan jalur darat yang melewati hutan dengan jalan yang berlumpur, kemudian dari Distrik Muting menuju Kampung harus melewati rawa yang luas dengan ombak dan angin yang kencang, tingkat curah hujan yang cukup tinggi di bulan Desember, serta cuaca atau yang tak menentu di Pesisir Kali-Bian. Dengan melihat situasi kondisi dan keadaan dapat disimpulkan bahwa letak geografis di SD YPK Waan sangat sulit dijangkau sehingga pembelajaran sepakbola belum bisa diharapkan sesuai tujuan.
4. Proses Belajar Mengajar di SD YPK Waan belum sesuai dengan pembelajaran Penjas pada kenyataannya. Kebiasaan di lapangan guru tidak pernah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai pedoman mengajar, sehingga dalam kegiatan awal guru tidak pernah menjelaskan materi yang diajarkan kepada siswa. Begitupun pada proses pembelajaran, guru hanya memberikan bola sepak untuk laki-laki dan bola kasti untuk perempuan, kemudian duduk dan bersantai. Lebih nyata lagi dalam kegiatan penutup, pembelajaran akan selesai ketika lonceng di bunyikan tanpa presensi, evaluasi dan berdoa. Dapat disimpulkan bahwa indikator proses belajar mengajar di SD YPK Waan kurang berhasil untuk dilakukan pembelajaran sepakbola.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada maka hal yang dapat disarankan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Dari segi perekrutan seorang guru yang akan ditugaskan di daerah pedalaman haruslah sangat ketat dan tidak asal-asalan, berkaca pada pengalaman di lapangan dengan banyaknya guru yang tidak melaksanakan kewajiban itu berarti bahwa kurang maksimalnya seleksi untuk merekrut baik guru kontrak ataupun guru PNS yang ditugaskan di pedalaman. Haruslah mereka yang akan bertugas di daerah pedalaman seperti di SD YPK Waan merupakan orang yang memang bertanggungjawab penuh dan tulus ikhlas mengabdikan untuk kemajuan anak didik. Karena memang tidak mudah mengajar di daerah pedalaman karena dituntut untuk hidup secara sederhana, akses transportasi sulit, listrik tidak ada, dan sinyal tidak ada yang merupakan kesulitan tersendiri untuk menerima informasi dari luar. Dibutuhkan seseorang yang memiliki komitmen yang tinggi agar tetap bisa betah berada di tempat memberikan pembelajaran sesuai dengan keadaan yang ada.
2. Sarana dan Prasarana, ini merupakan sesuatu yang paling penting yang harus didapatkan oleh sekolah maupun guru yang bertugas di daerah pedalaman seperti di SD YPK Waan. Penambahan 3 ruangan baru agar setiap kelas dapat terkonsentrasi pada jenjang pendidikannya serta dengan meja atau bangku yang baik guna menunjang kegiatan pembelajaran. Ruang kantor juga dibutuhkan untuk menyimpan berkas-berkas sekolah, agar arsip atau dokumen yang ada dapat terata dengan rapi. Penambahan toilet di SD YPK Waan juga harus ada karena sekolah

bukan hanya memberikan ilmu pasti dan pendidikan bagi kehidupan sehari-hari namun juga bisa menjadi perantara penyampaian bagaimana cara hidup sehat agar mengurangi jumlah penyakit di daerah pedalaman untuk siswa. Kemudian yang paling penting untuk diperhatikan adalah sarana prasarana untuk tenaga pengajar, misalnya genset, printer, dan lain sebagainya karena kenyataan di lapangan akan sangat susah saat mendekati ulangan semester guru harus membuat soal menulis tangan lagi di papan tulis dan merekap nilai hasil ulangan ke dalam buku lagi dengan menggaris yang sebenarnya jika ada listrik para tenaga pengajar juga mampu memanfaatkannya dan menjadikan pekerjaan lebih ringan. Pemerintah daerah juga harus bisa membuat para tenaga pengajar betah berada ditempat dengan memenuhi segala fasilitas yang dibutuhkan.

3. Monitoring dan Evaluasi, hal inilah yang sangat penting dilakukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke jika memang berkeinginan pemeratakan pendidikan dan mengatasi permasalahan-permasalahan pendidikan di daerah pedalaman seperti di SD YPK Waan. Dengan selalu mengecek keberadaan guru atau kepala sekolah yang bertugas setiap bulannya, maka akan menjadikan semua pihak yang bertugas untuk selalu ada ditempat melaksanakan kewajibannya. Namun kenyataan di lapangan, di SD YPK Waan seorang kepala sekolah belum pernah terlihat satu semester dan tetap menerima gaji pokok bahkan tunjangan, ini menandakan kurang seriusnya Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada. Yang terakhir adalah ketegasan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke yang sangat dibutuhkan untuk menindak tegas oknum-oknum



tenaga pengajar yang lepas dari tanggung jawabnya mengajar namun tetap saja dapat mengambil gajinya. Dinas Pendidikan Kabupaten Merauke bisa saja menstop gaji mereka jika memang keadaannya mereka tidak melaksanakan kewajibannya karena masih banyak sarjana-sarjana yang memiliki komitmen kuat untuk membangun pendidikan negeri ini yang justru menganggur dan tidak mendapatkan kesempatan kerja.

4. Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kota Merauke melakukan penyuluhan dan pembekalan terhadap guru-guru di pedalaman agar menjadikan Sumber Daya Manusia yang berkualitas.
5. Peran orangtua untuk memotivasi siswa dan perhatian seluruh masyarakat tentang pentingnya pendidikan harus ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir Ateng. 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud.
- Adang Suherman. 2000. *Dasar-Dasar Penjaskes*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Uzer Usman. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mutoin. 2006. *Perencanaan Program Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rusli Lutan. 2001. *Mengajar Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas
- Subagiyo dkk. 2008. *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sucipto dkk, 2000. *Sepakbola*. Jakarta : Depdikbud.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SD/MI*. Jakarta: Litera
- Soemitro, 1992. *Permainan Kecil*. Jakarta: Depdikbud
- Universitas Negeri Semarang. 2014. *Pedoman Penyusunan Skripsi 2014*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional